

HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume: 3, no 1, Januari-Juni 2022

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

Tasawuf dan Jihad Cinta Tanah Air dalam Keteladanan Al-Palimbani

Dedi Irama¹, Arafah Pramasto², Widya Ardila Pratama³

¹ Anggota Studie Club 'Gerak Gerik Sejarah' Palembang

²Lembaga Riset Sriwijaya lus Institute

³ Mahasiswi FISIP Universitas Sriwijaya

¹ggsejarah@gmail.com,² arafxiao@gmail.com,³ 07031282126158@unsri.ac.id,

Abstrak:

Masalah “Jihad” atau Jihad fi Sabilillah sering menjadi sebuah tema yang menarik banyak perhatian berbagai pihak, entah dari kalangan Islam sendiri maupun di luar Islam. Selain dari polarisasi pro dan kontra yang bersifat keagamaan, kajian atas Jihad juga dipenuhi dengan tinjauan teologis, makna, tata cara, dan contoh-contohnya. Berlawanan dengan Jihad, Tasawuf / Sufisme sejauh ini dianggap sebagai tema negasi yang cenderung digandrungi karena kesan mistik (esoteris) dan cinta universalnya. Tetapi dalam lintasan sejarah dunia Islam, ditemukan fakta-fakta keterlibatan pengamal Sufi / Tasawuf dalam melancarkan Jihad, nama-nama seperti Syaikh Yusuf Al-Maqassari, dan yang paling diingat yakni Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani adalah dua sosok prominan “Ulama Pejuang”. Penelitian ini memakai metode kepustakaan untuk menjawab tiga masalah inti yakni : 1) Bagaimana relasi ajaran Tasawuf dengan tindakan Jihad ?, 2) Bagaimana peran Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani dalam aktivisme Jihad di Nusantara ?, dan, 3) Apa dampak aktivisme Jihad kaum Tasawuf / Sufi bagi Indonesia ?. Penelitian ini membuktikan bahwa keterlibatan kaum Sufi dalam Jihad di Nusantara ialah dilandasi oleh cita-cita Qur’ani dalam memuliakan keselamatan darah dan harta manusia, sehingga Jihad dalam Qital / Perang merupakan sebuah reaksi defensif (bertahan) bukan aksi agresif, tetap mematuhi ‘Ulil Amri yang sah (bukan sebagai gerakan teror-subversif) serta bukan disebabkan oleh kebencian pada agama lain. Esensi Jihad yang sedemikian bahkan menjadi fondasi bagi pembentukan rasa cinta tanah air yang religius (berketuhanan) ; sesuai misi Rahmatan lil-‘alamin.

Kata Kunci : *Jihad, Tasawuf, Cinta Tanah Air, Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani*

Abstract:

The term of “Jihad” or “*Jihad fi Sabilillah*” is often become an interesting theme to attract attention from some people, either inside Islam or outside this religious community. Apart from the pros and cons in a case of religiosity, study of Jihad is also fulfilled with theological overview, meaning, procedure, and examples. Contrary to Jihad, *Tasawuf / Sufism*, so far, considered as negation term and relatively tend to be liked caused of its mystical (esoteric) impression and universal love. However, Islamic History contains the facts of involvement of Sufis in waging Jihad actions, some names like Sheikh Yusuf Al-Maqassari and the most noted one, Sheikh Abdus Shamad Al-Palimbani, were two prominent figures that well known as “Warrior Cleric”. Library research method is deployed in this article to answer three main questions : 1) How is the relationship between Sufism and Jihad ?, 2) How was the role of Sheikh Abdus Shamad Al-Palimbani in Indonesian archipelago’s Jihad activism ?, and, 3) What is the impact of Sufi’s Jihad activism toward Indonesia ?. This research proves the involvement of Sufis in Indonesian archipelago Jihads were based on Quranic value to honor the safety of bloods and properties belonged to people, with the result that Jihad in the term of ‘*Qital*’ / Warfare is a defensive reaction not an aggressive action, keep obeying to ‘*Ulil Amri*’ (legitimate government) not subversive-terror movement, and not based on hatred for other religious adherents. Such an essential meaning of this Jihad even formed a sense of Godly love for the country in accordance with Islamic mission of *Rahmatan lil-‘alamin* (mercy for the whole world).

Keywords : *Jihad, Sufism, Love for the country, Sheikh Abdus Shamad Al-Palimbani*

PENDAHULUAN

“Jihad” atau “*Jihad fii Sabilillah*” merupakan salah satu tema unik, yang nyatanya cukup mampu menghasilkan ragam khazanah pemikiran dalam kajian dari dan terhadap agama Islam. Tidak dalam maksud untuk mengabaikan aspek sistematis dalam kajian ilmiah yang mesti diawali dengan perincian definisi, namun kita perlu memperhatikan bagaimana tema ini menyebar dengan begitu luas dan mampu menarik minat berbagai pihak dalam menghasilkan kelimpahan karya literasi, entah yang ditulis oleh para agamawan, akademisi, profesional, pemerhati, maupun jurnalis yang tidak pula terbatas dari kalangan Muslim saja. Mulai dari masalah makna, tinjauan teologis, tata cara, atau pula contoh-contoh peristiwa, pada faktanya merupakan sub-tema

kompleks yang melampaui polemik dalam polarisasi mengenai siapa yang setuju ataupun tidak setuju terhadap aksi Jihad.

Kalangan moderat Islam, khususnya di Indonesia, juga tidak tinggal diam dalam menyikapi fenomena yang membuat dunia internasional (pihak Barat khususnya-*Pen*) mengarahkan justifikasinya terhadap identitas keislaman mengenai Jihad. Syafii Maarif pernah mengutipkan tafsir Muhammad 'Ali Al-Shabuni dalam *Shafwat Al-Tafsir* atas ungkapan 'Uli'l-abshar dalam ayat QS. Al-Hasyr : 2 (*Ambillah pelajaran wahai kamu yang dikaruniai "penglihatan yang tajam" ('Uli'l-abshar) !*), yakni *dzawi'l-'uqul wa'l-albab* (yang memiliki akal dan pengertian yang mendalam), sehingga orang yang memiliki "penglihatan yang tajam" ('Uli'l-abshar) terhadap suatu masalah, dapat memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan jalan yang terbaik, bukan dengan jalan kekerasan. Karena masih banyak cara dalam menyelesaikan persoalan umat.¹

Maarif menuliskan itu dalam sebuah khutbah Jumatnya yang berjudul "Jalan Kekerasan Menyulitkan Posisi Umat", sepertinya juga disebabkan oleh presedensi peristiwa konflik antar-agama yang pernah meletus beberapa tahun sebelumnya. Pasca keruntuhan Orde Baru (1998), terjadi konflik berlatar agama yang disebut "Kerusuhan Ambon" (1999). Muncullah seorang figur bernama Ja'far Umar Thalib, dahulunya kepala sebuah pesantren di Yogyakarta, mencetuskan apa yang ia sebut sebagai "Resolusi Jihad" dalam sebuah tabligh akbar di "Kota Gudeg" pada 30 Januari 2000. Resolusi itu menetapkan waktu tiga bulan bagi penyelesaian konflik Ambon yang telah berlangsung setahun. Tenggat pun berlalu, namun situasi tak kunjung reda. Bersama murid-muridnya, Ja'far mendeklarasikan berdirinya "Laskar Jihad Ahlus Sunnah wal Jamaah". Beberapa bulan kemudian ia mengutus 29 orang ke Ambon untuk pertama kalinya.² Konflik di Ambon terhenti pada tahun 2002 dengan ditandatanganinya Piagam Malino II, tetapi bagaimanapun kata "Jihad" kerap kali disalahartikan dengan sejumlah tindakan oleh oknum-oknum yang mengaku sebagai bagian dari Islam dan seolah

¹ Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad (Kumpulan Khutbah Jumat)*, (Jakarta : Center for Moderate Muslim (CMM), 2005), 7-8.

² Majalah Islam Sabili Edisi Khusus "Sejarah Emas Muslim Indonesia" No. 9 Th. X 2003.

merepresentasikan kehendak seluruh Muslimin. Seperti kasus Pembajakan Pesawat Garuda *Woyla* (1981), Bom Candi Borobudur (1985), serta tragedi-tragedi lain sejak Bom Malam Natal tahun 2000, “Jihad” dan “Ekstrimisme” seperti menjadi dua hal yang imparsial.

Sebagai negasi dari kesan “kegarangan” Islam dalam soal Jihad, Sufisme / Tasawuf nampak menjadi tema dengan predikat yang sangat “damai” dan digemari oleh berbagai pihak. Mungkin tidak perlu disebutkan lagi bagaimana nama Jalaluddin Rumi dengan syair-syair indah penuh cintanya sedemikian mampu menyita perhatian sarjana-sarjana Barat untuk mengenal Islam dalam dimensi mistik (esoterik). Jelasnya, Tasawuf turut diusung oleh Ulama Amerika Serikat, Syaikh Hamza Yusuf Hanson, salah seorang yang pernah diundang memberikan nasihat untuk urusan Islam pada mantan presiden Amerika Serikat, George W. Bush, pasca peristiwa 9/11. Hamza – sebelumnya bernama Mark Hanson – yang belajar di Timur Tengah selama 10 tahun pasca memeluk Islam, lalu mendirikan Zaytuna Institute di California, di mana ia menekankan Tasawuf dalam konteks masa kini, juga kursus-kursus yang berusaha memadukan pertemuan pemikiran Islam dan Barat dengan metodologi studi tradisional dasar-dasar Islam : Al-Qur’an dan Sunnah.³

Tetapi, apakah Tasawuf / Sufisme merupakan salah satu dimensi spiritualitas-mistik Islam yang benar-benar merepresentasikan “Perdamaian” sebagai tujuan agama ini untuk menjadi *Rahmatan lil-'alamin* ? Lalu mengapa dalam lintasan sejarah Islam, kita dapati pengikut Tasawuf terlibat aktif dalam peperangan dan bahkan politik ? Mengapa kita dapati Dinasti Safawi sebagai peletak dasar kesyiahahan di Persia (sekarang Iran-*Pen*) yang melalui kompetisi politik dan militer, ternyata berasal dari tarekat Sufi yang didirikan oleh Syaikh Safiuddin (meninggal pada tahun 735/1334 M) di Ardabili Azerbaijan⁴ ? Sedangkan di masa belakangan, tidakkah kita dengan jelas mengetahui bahwa Raja Idris I yang digulingkan oleh Muammar Khadafi – kelak dictator

³ Majalah Alkisah No.16 / 10-23 Agustus 2009.

⁴ C.E. Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, (Bandung : Mizan, 1993), 196.

Libya – merupakan seorang pemimpin Sanusiya, sebuah Tarekat (Ordo Sufi-Pen) yang berpusat di Cyrenaica⁵ ? Sedangkan dalam sejarah Indonesia, kita mengenal nama Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, tokoh Sufi Palembang dari Tarekat Sammaniyah yang dikenal sebagai Ulama-Pejuang, sebagaimana Syaikh Yusuf Al-Maqassari, Ulama Sufi Tarekat Khalwatiyah yang menghabiskan masa hidupnya di pengasingan karena melawan Belanda. Maka dari itu, mengkaji aktivisme kaum Tasawuf dalam peran Jihad di Indonesia merupakan suatu diskursus yang menarik.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini memakai metode penelitian kepustakaan. Mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan merupakan bagian penting dalam penelitian sejarah, yang dikenal dengan istilah “Heuristik”, karena seperti yang dikutip Priyadi dari Kartodirdjo (1982), penelitian sejarah harus menelusuri sumber tertulis atau bahan-bahan dokumenter.⁶ Sumber-sumber dalam penelitian sejarah diklasifikasikan menjadi dua yakni : 1) *Sumber Primer*, suatu dokumen atau sumber informasi lain yang diciptakan pada atau di sekitar waktu yang sedang dipelajari, dan, 2) *Sumber Sekunder*, ialah karya historis seperti buku dan artikel, yang dibuat berdasarkan sumber-sumber primer.⁷ Mengingat bahwa artikel ini tidak sepenuhnya bersifat sejarah – meski dalam batas tertentu mengambil contoh peristiwa di masa lampau – maka metode kepustakaan lebih sesuai diterapkan, guna menjawab rumusan masalah :

- a) Bagaimana relasi ajaran Tasawuf dengan tindakan Jihad ?
- b) Bagaimana peran Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani dalam aktivisme Jihad di Nusantara ?
- c) Apa dampak aktivisme Jihad kaum Tasawuf / Sufi bagi Indonesia ?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kita perlu memahami akar dari perintah Jihad dalam ajaran agama Islam. Telah

⁵ Agung D.H., *Khadafi : Anjing Gila dari Sahara*, (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2011), 14.

⁶ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), 25.

⁷ Dedi Irwanto, Alian Sair, *Metodologi dan Historiografi Sejarah : Cara Cepat Menulis Sejarah*, (Yogyakarta : Eja_Publisher, 2014), 58.

banyak kitab yang ditulis oleh para Ulama mengenai Jihad, akan tetapi secara umum, segala penjelasan mengenai perkara ini, akan dinisbatkan kepada empat ayat dalam tiga surah yakni :

1. *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan **berjihadlah** pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”* (QS.Al-Maidah : 35),
2. *“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan **berjihadlah** dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”* (QS.At-Taubah : 41),
3. *“Dan apabila diturunkan sesuatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu), ‘Berimanlah kamu kepada Allah dan **berjihadlah** beserta Rasul-Nya’, niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, ‘Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk”* (QS.At-Taubah : 86), dan,
4. *“Dan **berjihadlah** kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”* (QS.Al-Hajj : 78).

Pemaknaan mengenai Jihad sebagai tindakan bersenjata lalu diambil dari sejumlah ayat-ayat lain serta pembacaan atas hadits-hadits Rasulullah yang memuat masalah “Perang” atau “Qital”. Ayat-ayat mengenai kompleksitas perang memang bisa ditemukan dalam kitab suci Umat Islam ini, ataupun dari hadits-hadits lain. Hampir tidak mungkin untuk mengulasnya semua di sini, Namun perlu dipahami, seperti disebutkan di atas, ada pula sarjana dari kalangan Muslim modern yang kemudian berusaha untuk melakukan reinterpretasi atas kata Jihad agar tidak sebatas dipahami sebagai Qital / Perang saja.

Sebagai contoh, buku berjudul *Radikalisme di Dunia Islam*, isinya mengkritik pemaknaan Jihad oleh kaum ekstremis yang hanya diartikan sebagai perang melawan kaum kafir, padahal pergerakan Islam memiliki arti universal, yaitu membangun dan

membangkitkan umat Islam dari kemerosotannya menuju Islam yang *Rahmatan lil-'alamin*.⁸ Hal ini juga diamini oleh pemikir Barat seperti Karen Armstrong, bahwa kata “Jihad” seharusnya diterjemahkan “usaha” atau “upaya” bukannya sebagai “Perang Suci” sebagaimana sering diasumsikan orang Barat, di semua bidang : spiritual, politik, sosial, pribadi, militer, dan ekonomi.⁹ Apakah kemudian dengan alternatif penafsiran sedemikian, kita (utamanya Kaum Muslimin) harus benar-benar meninggalkan interpretasi yang lebih ortodoks, atau bahkan menghilangkan unsur perlawanan fisik dalam Jihad ?

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, kita perlu juga memahami tentang masalah Tasawuf / Sufisme, yang sepertinya adalah kutub ekstrim berlawanan dari tema Jihad. Meski dikagumi sebagai jalan perdamaian di dalam Islam, Kata Tasawuf tidak dikenal dalam Al-Qur'an, melainkan baru dikenal pada abad III H. Terdapat beberapa pendapat mengenai asal usul kata Tasawuf / Sufi, ada yang mengatakan bahwa Sufi berasal dari kata *shafa* artinya suci, bersih, murni atau jernih. Pendapat lain mengatakan bahwa Sufi berasal dari kata *shaf* artinya baris, orang sufi memang selalu berada pada shaf pertama ketika shalat untuk mendapat rahmat Allah SWT. Ada pula yang mengatakan bahwa Sufi berasal dari kata *shuffah* artinya serambi sederhana yang terbuat dari tanah dengan bangunan sedikit lebih tinggi daripada tanah mesjid. Tasawuf dalam lingkungan pemikiran Barat dikenal juga dengan nama “Sufisme” (Inggris : Sufism).¹⁰

Secara istilah, Tasawuf atau Sufisme – sebagaimana dijelaskan oleh Nasaruddin Umar dengan mengutip Zakaria Al-Anshari – merupakan ilmu tentang kebersihan jiwa, perbaikan budi pekerti, serta pembangunan lahir dan batin guna memperoleh kebahagiaan abadi.¹¹ Lalu, bagaimana dengan ditemukannya fakta sejarah

⁸ Deny Suito, *Radikalisme di Dunia Islam*, (Jakarta : Center for Moderate Muslim, 2005), 61.

⁹ Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan : Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, (Bandung : Mizan, 2013), 79.

¹⁰ Arafah Pramasto, "Pengaruh Sosial-Politik dan Intelektual dalam Pembentukan Neo-Sufisme Imam Al-Ghazali", *Al-Mabsut* Vol. 13 No. 2 September (2019) : 101-102 .

¹¹ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Penerbit Republika, 2014), 2.

– seperti telah sedikit disebutkan di atas – Syaikh Yusuf Al-Maqassari memimpin suatu kelompok perlawanan yang terdiri atas ribuan pengikut (sebagai perlawanan atas intervensi Kompeni dalam politik Kesultanan Banten – *Pen*). Karena kalah unggul dengan Kompeni, Syaikh Yusuf akhirnya ditawan dan diasingkan ke Ceylon (Srilanka) dan kemudian dipindahkan lagi ke Tanjung Harapan (Afrika). Bagi Martin van Bruinessen, kisah Syaikh Yusuf adalah bukti bahwa kesalehan mistik tidak menghalangi militansi politik.¹²

Nama lain yang dapat dimasukkan ke dalam jenis “Ulama Sufi Pejuang” asli Nusantara tentu adalah Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani. Ia berasal dan masih memiliki darah bangsawan Palembang. Ia dikenal memiliki pengaruh yang kuat selaku tokoh Sufi, sebagai pengikut Tarekat Khalwatiyah yang ia pelajari langsung dari gurunya yakni Syaikh Muhammad Al-Samman (w. 1776 M) di Madinah, tarekat ini kemudian terkenal dengan nama “Tarekat Sammaniyah”. Al-Palimbani mengikuti corak Tasawuf Imam Al-Ghazali yang mengharmonisasikan antara pendalaman mistik dengan ajaran Syariat yang dikenal sebagai “Neo-Sufisme”. Ia dan para penerus Tarekatnya menunjukkan aktivisme sosial yang jelas, seperti perlawanan Palembang menghadapi pasukan Belanda yang dikirim untuk menaklukkan kota mereka pada tahun 1819 ialah dimotori oleh para pengamal tarekat ini.¹³

Syaikh Abdus Shamad turut menulis satu dari delapan kitabnya yakni *Nasihah al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin fi Fadha'il Al-Jihad fi Sabilillah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah*, kitab ini ditulis dengan berbahasa Arab dan berisi tentang anjuran berjihad di jalan Allah (Jihad fi Sabilillah). Kitab ini juga merupakan jawaban atas penjajahan bangsa barat yang terjadi di Nusantara. Tidak hanya membangkitkan semangat melalui tulisan, ia pun dikenal sebagai seorang pejuang. Syaikh Abdus Shamad diperkirakan gugur saat melawan serangan pasukan Siam di Kuala Muda (sekarang Pattani, Thailand Selatan); yang pada masa itu diduduki oleh pasukan

¹² Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1998), 35.

¹³ Mal An Abdullah, *Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2015), 110.

Buddhis (Siam).¹⁴

Lalu, mengapa Ulama Sufi seperti Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani beserta tarekatnya mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan Jihad fi Sabilillah ? Sebelumnya, kita perlu memposisikan bagaimana Jihad dalam arti Qital (Perang) di dalam Islam. *Ensiklopedia Islam* menyebutkan bahwa diizinkan Muslim untuk berperang ialah dalam mempertahankan kebebasan beragama; negara; dan kaum mereka seperti yang difirmankan dalam QS. Al-Hajj : 39-40.¹⁵ Karena, Al-Qur'an telah menegaskan bahwa siapa yang membunuh manusia, seolah-olah ia telah membunuh seluruh manusia (QS.Al-Maidah : 32). Potongan sejarah saat Haji Perpisahan (*Haji Wada'*), Nabi pun menegaskan bahwa darah dan harta manusia adalah suci sampai ia bertemu Tuhannya. Ini menunjukkan bahwa tuduhan atas "Jihad" sebagai cara kekerasan terhadap siapapun di luar Islam tidaklah benar. Sebenarnya, kalau hanya sekadar menolak kebenaran Islam, Allah dan Rasul-Nya tidak mempermasalahkannya, sebab masalah iman adalah otoritas Allah semata yang tidak bisa diintervensi manusia. Namun kalau penolakan tersebut diiringi sikap benci, permusuhan, gangguan, ancaman, dan segala bentuk yang menghambat perkembangan Islam, hal ini tidak dapat lagi ditolerir, maka Allah memerintahkan Umat Islam untuk membela diri.¹⁶

Guna memahami anatomi pembentuk pemikiran Kaum Sufi Nusantara yang turut aktif dalam aksi Jihad, kita bisa memahaminya dengan mempelajari gagasan Syaikh Abdus Shamad sebagai salah satu praktisinya. Ia mendasarinya seperti yang terungkap dalam salah satu kitab karyanya, *Hidayatus Shalikin* : "...kedua tangan harus dijaga dan jangan sampai memukul sesama Muslim sewaktu mencari harta dan jagalah pula kedua tangan agar jangan sampai menyakiti semua makhluk Allah atau berkhianat

¹⁴ Arafah Pramasto, "Pengaruh Sosial-Politik dan Intelektual dalam Pembentukan Neo-Sufisme Imam Al-Ghazali", 106.

¹⁵ Raana Bokhari, Mohammad Seddon, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2011), 208.

¹⁶ Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah : Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta : Penerbit Gaya Media Pratama, 2001), 53-54.

terhadap amanat dan harapan orang lain..”¹⁷ Sangat jelas gagasan Sufistik ini yang menekankan pada larangan menyakiti sesama Muslim dan bahkan seluruh makhluk Allah (berarti di dalamnya termasuk Non-Muslim). Tidak hanya melukai secara fisik, isu terhadap “Ujaran Kebencian” (*Hate Speech*) bahkan jauh lebih awal diangkat dalam kitab Hidayatus Shalikin : “...Menyebut aib orang, baik (mengenai) cacatnya, perkataan, perbuatan, agama, dunia, kain (pakaian / sandang), rumah, binatang (ternak), atau sukunya, dll. Semua itu dinamakan mengumpat lagi dzalim, sekalipun apa yang engkau sebutkan itu benar !...”¹⁸

Tidak mengherankan apabila Syaikh Abdus Shamad, dalam seruan Jihadnya, menyebutkan sebuah alasan atas perlunya tindakan tersebut di bagian akhir kitab *Nasihat al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin*, seperti yang dikutipkan oleh Mal An Abdullah ialah : “...mendengar akan kesakitan sanak saudara Muslimin yang di negeri Jawi, yang disakitinya oleh kafir,...dan dibinasakan akan dia oleh orang kafir di bawah angin itu...”¹⁹ Maksud dari kata “Orang kafir di bawah angin” ialah kondisi ketertindasan Umat Islam di kawasan “Negeri di Bawah Angin”, sebutan untuk wilayah kepulauan Nusantara saat itu, entah akibat penjajahan Barat, maupun akibat serbuan bangsa Siam terhadap Kesultanan Kedah Dar Al-Aman. Tidak ada penekanan bahwa Jihad dilakukan karena Bangsa Barat dan Bangsa Siam adalah Non-Islam. Jihad di sini adalah reaksi atas penindasan dan pendzhaliman, bukan sebuah aksi agresi.

Pelaksanaan Jihad di bawah Syaikh Abdus Shamad tidaklah dilakukan dengan tendensi pribadi / golongan. Bukan seperti “Jihad” yang dimaknai oleh *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), yang justru menuduh pemerintahan di bawah sesama kaum Muslimin sebagai *Taghut* dan “Kafir”. Syaikh Abdus Shamad sebagai Ulama – dalam arti sesungguhnya – justru memilih untuk merangkul otoritas politik dengan memberi spirit Jihad kepada para penguasa. Salah satunya ialah dengan mengirimkan surat pada

¹⁷ Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.), *Hidayatus Shalikin*, (Surabaya : Pustaka Hikmah Persada, 2013), 135.

¹⁸ Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.), *Hidayatus Shalikin*, 123.

¹⁹ Mal An Abdullah, *Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2015), 74.

Pangeran Pakunegara / Mangkunegara yang disertai dengan jimat berupa panji-panji. Substansi surat itu berisi persuasi maupun motivasi pada penguasa Jawa itu agar jangan takut bila harus gugur dalam Jihad karena ganjaran yang diterima ialah surga. Selain ganjaran surga, Syaikh Abdus Shamad turut mengibaratkan kebaikan bagi Pangeran Mangkunegara yang teguh melawan penjajahan seperti “*sekuntum bunga yang menyebarkan wewangiannya sejak matahari terbit hingga tenggelam sehingga seluruh Mekkah dan Madinah serta negeri-negeri Melayu akan bertanya-tanya tentang keharuman ini*”.²⁰

Spirit Jihad yang sedemikian itu, seperti yang tergambar dalam tindakan serta akar pemikiran Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani dan tentunya hal ini pula yang pasti berada dalam diri pendahulunya seperti Syaikh Yusuf Al-Maqassari, telah menjadi inspirasi yang berguna bagi masa depan Umat Islam secara khusus, bahkan Bangsa Indonesia secara umum. Pasca Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Belanda kembali datang dengan diboncengi Sekutu dengan tujuan menjajah negeri ini kembali. Organisasi *Nahdlatul Ulama* (NU) mengeluarkan Resolusi Jihad yang memberi fatwa landasan keagamaan bagi perjuangan fisik melawan tentara Belanda.²¹ Isinya di antara lain adalah bahwa wajib bagi setiap Muslim memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan Indonesia, pejuang yang gugur dalam perang kemerdekaan disebut sebagai *Syuhada*, dan orang Indonesia yang memihak penjajah adalah pemecah persatuan dan kesatuan yang harus dihukum mati.²² Tidak hanya berhasil membakar semangat para santri dan *Arek Suroboyo* dalam Peristiwa 10 November 1945, hal ini turut menjadi bukti yang absah / tidak terbantahkan mengenai kontribusi agama (Islam) dan negara (*Ulama'* dan *Umara'*), serta menjadi sebuah fakta bahwa Jihad merupakan aksi yang menunjang usaha bela negara / cinta tanah air.

²⁰ Mal An Abdullah, *Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani*, 26.

²¹ Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyayikh Hasyim Asy'Ari : Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2010), xvi.

²² Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Penerbit Kencana, 2019), 276.

Kesimpulan

Jihad bukanlah jalan kekerasan demi melancarkan kebencian terhadap identitas lain di luar Islam. Sebagai sebuah agama yang memiliki kelengkapan ortodoksi, Islam tidak mengabaikan realitas keduniawian yang mana penindasan sesama manusia kerap kali terjadi; tentu akan menjadi sebuah kontradiksi yang ekstrim apabila Islam tidak mengatur mengenai masalah Qital / Perang, yang bahkan beresiko menimbulkan kekerasan lebih jauh lagi. Jihad sendiri tidak hanya memiliki makna tunggal sebagai Perang, namun dapat berupa usaha / upaya apapun demi kemajuan Umat Islam yang manfaatnya universal, sebagaimana misi *Rahmatan lil-'alamin* yang diridhai Allah Swt.

Mengingat bahwa Jihad memang berakar dari ajaran yang berasal dari dua sumber tekstual ortodoks Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah), tidak mengherankan apabila dalam sejarah Islam di Indonesia sendiri dapat ditemukan golongan pengamal Tasawuf / Sufisme yang mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan Jihad. Contohnya ialah dalam figure sejarah seperti Syaikh Yusuf Al-Maqassari dan Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani. Namun, Jihad mereka tetap kepada esensi ortodoksi, yakni sebagai tindakan defensif (bertahan) bukan agresif, tidak didasari kebencian namun lebih kepada penjagaan harkat, martabat, dan hubungan baik sesama manusia, serta tetap melibatkan peran otoritas politik resmi (bukan sebagai gerakan subversif dan teror). Aktivisme Jihad kaum Sufi Nusantara bahkan menginspirasi tumbuhnya rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air yang religius (berketuhanan). Hal tersebut merupakan negasi atas penyalahgunaan Jihad oleh oknum-oknum pelaku teror yang mengatasnamakan Islam.

Referensi

- Abdullah, Mal An. 2015. *Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Agung D.H. 2011. *Khadafi : Anjing Gila dari Sahara*. Yogyakarta : Penerbit Narasi.
- Armstrong, Karen. 2013. *Berperang Demi Tuhan : Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*. Bandung : Mizan.
- Bokhari, Raana, Mohammad Seddon. 2011. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Bosworth, C.E. 1993. *Dinasti-dinasti Islam*. Bandung : Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 1998. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung : Mizan.
- Iqbal, Muhammad. 2001. *Fiqh Siyasah : Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta : Penerbit Gaya Media Pratama.
- Irwanto, Dedi, Alian Sair. 2014. *Metodologi dan Historiografi Sejarah : Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta : Eja_Publisher.
- Maarif, Syafii. 2005. *Meluruskan Makna Jihad (Kumpulan Khutbah Jumat)*. Jakarta : Center for Moderate Muslim (CMM).
- Majalah Alkisah No.16 / 10-23 Agustus 2009.
- Majalah Islam Sabili Edisi Khusus "Sejarah Emas Muslim Indonesia" No. 9 Th. X 2003.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'Ari : Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Al-Palimbani, Syaikh Abdus Shamad, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.). 2013. *Hidayatus Shalikin*. Surabaya : Pustaka Hikmah Persada.
- Pramasto, Arafah. "Pengaruh Sosial-Politik dan Intelektual dalam Pembentukan Neo-Sufisme Imam Al-Ghazali". *Al-Mabsut* Vol. 13 No. 2 September (2019) : 101-114.
- Pulungan, Suyuthi. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Penertbit Kencana.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Suito, Deny. 2005. *Radikalisme di Dunia Islam*. Jakarta : Center for Moderate Muslim.
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Tasawuf Modern*. Jakarta : Penerbit Republika.

